

---

## PERAN KELUARGA DALAM SASTRA ANAK BANYUMAS DI MASA PANDEMI COVID-19

Umami Nurjamil Baiti Lapiana<sup>1</sup>, Wiekandini Dyah Pandanwangi<sup>2</sup>, Aldi Aditya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup>Alamat e-mail: ummi.nurjamil@unsoed.ac.id

### Abstrak

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 2019 secara tidak langsung membawa pengaruh kepada masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak. Dengan adanya wabah ini anak-anak merasa ketakutan, tertekan dan khawatir dengan berbagai perubahan dan adaptasi terhadap kebiasaan baru yang harus dibangun. Hal tersebut karena kebijakan pemerintah menetapkan protokol kesehatan berupa pembatasan semua aktivitas di luar rumah dan menjauhi kerumunan yang kemudian diikuti dengan pelaksanaan sekolah secara daring. Namun di sisi lain, kedekatan dan komunikasi yang intens dengan keluarga menjadi lebih terbangun karena kondisi yang memaksa semua orang untuk tetap berada di rumah. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana fungsi dan peran keluarga dalam sastra anak Banyumas di masa pandemi. Data Primer dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita anak berjudul “Sejuta Cerita Anak Banyumas”. Buku ini merupakan karya dari para pemenang sayembara menulis yang diadakan oleh Forum Anak Banyumas tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi pustaka. Data dipilih dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari hasil analisis diketahui bahwa tiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, baik sebagai ayah, ibu maupun anak. Keluarga di dalam kumpulan cerita anak “Sejuta cerita Anak Banyumas” juga memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi biologis, psikologis, sosial budaya dan pendidikan.

**Kata Kunci:** peran dan fungsi keluarga, covid, cerita anak Banyumas

### Abstract

*The Covid-19 pandemic that has hit Indonesia since the end of 2019 has indirectly had an impact on Indonesian society, including children. With this outbreak, children feel scared, pressured and worried about various changes and adaptations to new habits that must be built. This is because government policies establish health protocols in the form of limiting all activities outside the home and staying away from crowds which are then followed by implementing schools online. But on the other hand, intense closeness and communication with family has been more developed due to conditions that force everyone to stay at home. This research was conducted to answer questions about the function and role of the family in Banyumas children's literature during the pandemic. The primary data in this study is a collection of children's stories entitled "Sejuta Cerita Anak Banyumas". This book is the work of the winners of a writing contest held by the Forum Anak Banyumas in 2021. This research is a qualitative descriptive research with a literature study research design. Data is selected and analyzed according to research needs. From the results of the analysis it is known that each family member has their respective roles, both as father, mother and child. The family in the collection of children's stories "One Million Stories of Banyumas Children" also has several functions including biological, psychological, socio-cultural and educational functions.*

**Keywords:** family roles and functions, covid, Banyumas children's stories literature

## PENDAHULUAN

Masa pandemi yang menakutkan bagi sebagian besar masyarakat terutama anak-anak. Hal ini mengakibatkan butuh dorongan dan rasa aman yang di dapat oleh anak-anak dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Banyak kasus yang memperlihatkan adanya kekacauan dalam perkembangan anak dikarenakan adanya hambatan dalam komunikasi keluarga. Orang tua yang kurang perhatian

dan lebih mementingkan aktualisasi pribadi menjadi salah satu faktor pemicunya. Terkadang tuntutan ekonomi yang tinggi juga menjadi alasan kurangnya kedekatan orang tua dan anak dikarenakan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Di masa pandemi yang mencekam tahun 2020-2021 kondisi Indonesia dan dunia mengharuskan sebagian besar aktivitas dikerjakan dari rumah. Hal ini tentu memberikan dampak negatif dan positif bagi anak. Di satu sisi mereka merasa kesulitan dalam bersosialisasi dengan dunia luar karena keterbatasan interaksi fisik yang bisa mereka akses. Namun di sisi lain adanya keuntungan yang di dapat yaitu kedekatan dengan keluarga bisa semakin sering dirasakan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakan peran dan fungsi keluarga dalam buku sastra anak *Sejuta Cerita Anak Banyumas*. Buku ini merupakan karya anak-anak Banyumas yang dikumpulkan melalui sayembara kepenulisan yang dilakukan oleh Forum Anak Banyumas. Buku ini bertujuan untuk menyuarakan perasaan anak-anak Banyumas saat pandemi covid-19 melanda Indonesia terutama Banyumas. Terdapat dua puluh karya anak Banyumas dengan beragam judul yang memuat kesan mereka saat menghadapi pandemi covid-19 di Banyumas. Dari dua puluh judul cerita pendek hampir semua karya memuat kebutuhan-kebutuhan fungsi dan peran keluarga yang harus dijalankan untuk memenuhi kebutuhan dasar tiap anggota keluarga.

Menurut Winarni (2014) Sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak. Sejalan dengan pendapat Winarni tersebut, Santosa (2004) mengemukakan bahwa fungsi sastra anak adalah untuk mendidik dan menghibur. Sedangkan menurut Endraswara (2002) sastra anak berfungsi untuk membentuk kepribadian dan menuntun kecerdasan emosi anak. Hal ini sesuai dengan kandungan dari buku *Sejuta cerita anak Banyumas* karya Santoso dkk yang memuat nilai pendidikan yang kental dalam muatannya. Selain nilai pendidikan pembaca juga akan merasa terhibur dengan adanya kisah-kisah yang beragam. Melalui kumpulan kisah yang ada di buku ini pembaca dapat mengambil pelajaran tentang bagaimana menghadapi kondisi dan situasi sulit namun tetap menyikapinya dengan positif. Pembaca dilatih untuk mengelola emosinya dan menghargai peran dan fungsi tiap anggota keluarga yang ada.



**Gambar 1. Sampul Kumpulan Cerita *Sejuta Cerita Anak Banyumas***

Keluarga yang identik dengan kombinasi antara ayah, ibu dan anak seharusnya bersinergi untuk saling melengkapi dan menjalankan perannya masing-masing. Peran-peran tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar hibup manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Menurut maslow dalam Goble (2006:71-77) kebutuhan dasar manusia digambarkan dalam bagan berikut:



**Gambar 2. Bagan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Maslow**

Bagan tersebut menjelaskan setidaknya ada lima kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan akan rasa cinta, memiliki dan dimiliki, kebutuhan akan penghargaan diri dan kebutuhan untuk bisa melakukan aktualisasi diri.

Kebutuhan yang pertama adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan dasar utama yang terlihat dan bisa dirasakan langsung secara sadar oleh manusia. Kebutuhan fisik ini meliputi pemenuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan fisiologis seperti kecukupan oksigen, makanan dan minuman yang terjamin ketersediaannya, kebutuhan akan waktu untuk istirahat, kebutuhan akan rumah sebagai tempat berteduh, pakaian yang layak dan cukup untuk dikenakan, dan kebutuhan-kebutuhan primer lainnya lebih butuh untuk dipenuhi dibandingkan rasa cinta, harga diri maupun aktualisasi diri.

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan. Setiap manusia menginginkan ketenangan jiwa dalam menjalani hari-harinya. Hal ini juga yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam masa pertumbuhannya. Sejalan dengan hal tersebut menurut Yusuf (2009:38) fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Sehingga kebutuhan ini bisa dipenuhi dari dalam keluarga sebelum anak-anak mencari perlindungan dan rasa aman dari orang yang berada di luar lingkup keluarga.

Selanjutnya adalah kebutuhan atas pemenuhan terhadap rasa cinta, memiliki dan dimiliki. Menurut Sukaimi (2012:111) Saat anak berada dalam lingkungan keluarga, ia mulai mendapatkan kasih sayang, pola asuh, perlindungan pertama yang dijadikan sebagai peran atau tanggung jawab orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Cinta dan kasih sayang ini harus ditanamkan sejak dini agar anak lembut hatinya, merasa memiliki dan dimiliki oleh orang-orang terdekat yang sayang pada mereka tanpa syarat. Pemenuhan rasa cinta ini dapat dilihat dari adanya bentuk perhatian antar anggota keluarga dan rasa khawatir akan kesulitan yang dihadapi anggota lainnya.

Harga diri merupakan kebutuhan dasar manusia yang juga harus dipenuhi. Maslow (2006) mengemukakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan akan penghargaan terhadap dirinya baik dari diri sendiri maupun penghargaan dari orang lain. Penghargaan akan diri sendiri meliputi kebutuhan yang muncul dari dalam diri sendiri seperti kepercayaan diri, prestasi, kompetensi, kecukupan, penguasaan, kebebasan dan tidak ketegantungan terhadap orang lain. Kebutuhan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan dari masyarakat, perhatian, nama baik, dan juga kedudukan.

Terlukanya harga diri karena kurangnya penghargaan bisa menyebabkan ketidakpercayaan dirian yang akan menghambat perkembangan emosional dan sosial anak.

Kebutuhan tertinggi pada kebutuhan dasar seorang anak adalah aktualisasi diri. Jika semua kebutuhan fisiologis, perlindungan dan rasa aman, cinta, dan harga diri sudah terpenuhi dengan baik, maka anak akan bisa mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sosial dengan berani dan percaya diri. Seorang anak yang tumbuh dari keluarga yang cukup secara finansial, penuh cinta dan menghargai pendapat juga posisi anak akan menghasilkan anak dengan pribadi yang siap menghadapi tantangan, tidak takut dengan rintangan dan berani mengambil keputusan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para anggota keluarga agar semakin memahami kebutuhan dari masing-masing anggota keluarga dan memposisikan diri untuk bisa mengisi fungsi serta perannya masing-masing.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan sumber data primer berupa buku kumpulan cerita anak berjudul *Sejuta Cerita Anak Banyumas*. Buku ini merupakan karya dari para pemenang sayembara menulis yang diadakan oleh Forum Anank Banyumas tahun 2021. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai referensi yang mendukung terpenuhinya penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan melihat peran dan fungsi keluarga terhadap tokoh utama dalam setiap karya yang ada dalam kumpulan cerita anak *Sejuta Cerita Anak Banyumas*. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian ini, seperti buku-buku, jurnal, kalimat yang ada dalam teks cerita anak dll. Setelah dihimpun, data tersebut kemudian dipilah dan dianalisis berdasarkan kebutuhan penelitian yaitu mencari fungsi dan peran keluarga dalam buku cerita anak *Sejuta Cerita Anak Banyumas*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran keluarga yang ditunjukkan dalam cerita anak *Sejuta Cerita Anak Banyumas* adalah sebagai lembaga yang memenuhi kebutuhan fisiologis, memberikan perlindungan dan rasa aman, memberikan pemenuhan cinta, memenuhi pengakuan atas harga diri dan wadah bagi anak untuk mengaktualisasikan dirinya. Peran yang pertama adalah sebagai pemenuh kebutuhan fisiologis. Peran ini dilakukan oleh orang tua yang memberikan kecukupan terhadap sandang, pangan dan

papan bagi anak. Hal ini tampak dalam cerita anak berjudul *Dalam Gelungan Selimut* karya Qanita Rafa Santoso. Penulis menggambarkan tokoh aku sebagai tokoh utama yang menjalani hidupnya dibalik bayang-bayang pandemi covid-19. Tokoh aku yang mulai lelah dan bosan dengan rutinitas menjemukan di saat belajar dari rumah merasa membutuhkan asupan energi melalui makan dan istirahat yang cukup. Hal ini seperti tampak pada kutipan berikut ini,

*Setelah aktivitas panjang yang dilalui akhirnya tiba saatnya mengisi energi. Waktunya makan siang! Aku akan makan siang dengan lauk yang disediakan. Tak jarang pula kami akan makan siang dengan memesan makanan dari layanan pesan-antar. Aku betul-betul bersyukur dengan adanya aplikasi semacam itu. Penggunaanya mudah, masyarakat jadi banyak terbantu. (Sejuta Cerita Anak Banyumas: 3-4)*

*Puas menikmati hidangan membawaku pada kantuk tak tertahankan. Akuk rasa tidur siang untuk waktu yang sebentar akan menyenangkan? Tentu saja. Kujatuhkan diriku pada pangkuan kasur kemudian kupeluk bantal erat. Selimut temanku belajar tadi tak luput dari pelukan. Sambil menunggu mimpi datang menjemput, aku banyak kedatangan memori lalu. (Sejuta Cerita Anak Banyumas: 4)*

Dalam Cerita berjudul *Dalam Gelungan Slimut* tergambar bahwa tokoh aku tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan kebutuhan pokoknya yaitu makanan. Tokoh aku bisa dengan mudah makan siang dengan makanan yang sudah tersedia. Jika diteliti lebih dalam maka akan tampak peran orang tua (terutama ibu) yang menyiapkan makanan di waktu yang tepat. Tokoh aku tidak kelaparan dan tak perlu bersusah payah untuk mendapatkan kebutuhan pangannya. Kepuasan dan pemenuhan kebutuhan yang diperankan oleh ibu ini direspon baik oleh tokoh aku. Kalimat “*Puas menikmati hidangan membawaku pada kantuk tak tertahankan*” menunjukkan adanya kepuasan dari pelayanan yang sudah dilakukan oleh sang Ibu. Tokoh aku tidak mencela makanannya dan tidak pula mengeluh terhadap ketersediaan hidangan. Kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan ini berdampak pada keinginan untuk menikmati kebutuhan dasar lainnya yaitu istirahat.

Dalam kutipan kedua terlihat tokoh Aku bisa dengan mudahnya mendapatkan waktu istirahat. Tokoh aku bisa bebas menggunakan waktunya tanpa adanya tekanan, paksaan dan halangan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kalimat “*Kujatuhkan diriku pada pangkuan kasur kemudian kupeluk bantal erat. Selimut temanku belajar tadi tak luput dari pelukan.*” menunjukkan adanya kecukupan perlengkapan yang dibutuhkan untuk tidur siangnya. Mulai dari kasur yang nyaman, bantal dan selimut yang bisa membuatnya tidur dengan nyenyak.

Peran keluarga lainnya adalah untuk memberikan perlindungan dan rasa aman terhadap anggotanya. Dalam buku cerita anak “*Sejuta Cerita Anak Banyumas*” peran ini adalah peran yang paling dominan selain memberikan rasa cinta pada anggotanya. Hal ini menunjukkan kebutuhan

terhadap perlindungan dan rasa aman adalah sebuah kebutuhan dasar yang penting dan sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan peran tersebut,

*“Ibu, aku takut,” aku memegang tangan ibu dengan erat.*

*“Tenang, ada ibu yang selalu setia menemani kamu. Kenapa tanganmu dingin dan mukamu pucat,” Ibu berusaha menenangkanku. (Sejuta Cerita Anak Banyumas:9-10)*

*Sosok ayah yang sedang tersenyum terlintas dipikiranku, kepalaku terasa berat dan nyeri. Tanganku memeluk erat pinggang kakak dan tiba-tiba semua berubah menjadi hitam. (Sejuta Cerita Anak Banyumas:9-10)*

Kutipan pertama terdapat dalam cerita yang berjudul *Hantu itu Bernama Rapid dan Swab* karya Ziyadatul Husna. Dalam cerita tersebut Husna mengisahkan tentang tokoh aku yang harus menjalani *rapid* dan *swab* tes sebagai salah satu persyaratan untuk kembali ke pesantren tempatnya menuntut ilmu. Tokoh aku yang baru pertama kali akan melakukan tes tersebut merasa takut dengan proses juga hasilnya. Tokoh aku ketakutan dan merasa kondisi dirinya tidak aman. Dia takut jika tes tersebut terasa sakit. Tokoh aku juga takut jika hasilnya menunjukkan bahwa ia terpapar covid-19. respon tubuhnya atas ketakutan dan rasa tidak aman itu ditunjukkan dengan genggam tangan yang dilakukan oleh tokoh aku pada ibunya. Selain itu tokoh aku juga mengalami gejala lain berupa tangan yang menjadi dingin dan muka yang berubah pucat.

Disaat seperti ini perlindungan dan rasa aman adalah dua hal yang dibutuhkan oleh seorang anak. Peran tersebut dilakukan oleh tokoh ibu yang memberikan kekuatan dan perlindungannya melalui respon tokoh ibu terhadap tokoh aku dengan menggenggam tangannya dan menenangkannya. Tokoh ibu memberikan perlindungan melalui kata-kata motivasi *Tenang, ada ibu yang selalu setia menemani kamu*. Sentuhan fisik seperti genggam tangan, gendengan, tepukan halus maupun pelukan adalah perlakuan menenangkan yang biasa dilakukan oleh anggota keluarga saat menghibur anggota lainnya yang merasa kesulitan atau berada dalam tekanan. Hal ini bisa memberikan efek rileks dan kenyamanan. Sehingga merasa ada perlindungan yang akan menjauhkannya dari bahaya dan kesulitan.

Kutipan kedua menceritakan adanya aktivitas memeluk yang dilakukan oleh tokoh Kay kepada kakaknya dalam rangka mencari kekuatan dan perlindungan karena kabar buruk baru saja diterimanya. Tokoh Kay dalam cerita *Ayahku itu Pejuang* karya Ida Lailatin diceritakan sebagai anak yang kehilangan ayahnya dalam wabah covid-19. Ayah Kay merupakan seorang dokter yang ikut gugur saat bertugas. Tokoh ayah dalam cerita tersebut merupakan seorang dokter yang bertanggung jawab dan perhatian terhadap kondisi pasiannya. Sehingga tokoh Kay merasa ayahnya merupakan pejuang yang berdedikasi tinggi untuk keluarga dan masyarakat. Kay merasa ayahnya memberikan

kekuatan lewat telepon yang sering Kay terima, maupun lewat seyumman khas yang sering ayahnya berikan untuknya.

Peran keluarga selanjutnya adalah memberikan pemenuhan atas rasa cinta, memiliki dan dimiliki. Rasa cinta bisa direpresentasikan dalam bentuk yang beragam. Adakalanya anak membantu orang tuanya karena adanya rasa cinta dan sayang terhadap mereka. Atau bisa juga larangan keras dan keputusan yang tidak menyenangkan merupakan bentuk cinta orang tua pada anaknya. Pada buku cerita anak *Sejuta Cerita Anak Banyumas* karya Santoso dkk ini bentuk cinta anak pada orang tuanya ditampilkan melalui perasaan kasihan atas kelelahan yang harus dihadapi orang tuanya dan rasa tidak ingin merepotkan orang tua. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut,

*Suatu ketika aku sedang mengikuti kegiatan daring (pembelajaran online), menurutku itu hal yang paling menyusahkan karena ayah dan ibuku harus bekerja keras banting tulang untuk kehidupan keluarga dna mereka harus menyisihkan uang agar bisa membeli paket data internet untuk kegiatan daring. (Sejuta Cerita Anak Banyumas: 73)*

Tokoh aku dalam cerita yang berjudul *Aku dan Harapanku Di Saat Pandemi* karya Arif Maolana digambarkan sebagai anak yang penyayang dan berbakti. Ia adalah anak yang terlahir dari keluarga sederhana yang harus menyaksikan kerja keras orang tuanya untuk menghidupi anak-anaknya. Ayah dan ibu dari tokoh aku hanyalah seorang pekerja buruh lokal di daerahnya. Penghasilan orang tuanya yang tidak seberapa tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga aku, terlebih ia memiliki adik yang juga masih duduk di bangku sekolah. Kesadaran terhadap kondisi keluarga yang dimiliki tokoh aku merupakan bentuk cintanya. Ia merasa bertanggung jawab untuk tidak menambah beban orang tuanya. Ia merasa memiliki keluarga kecil itu karena hangatnya komunikasi yang dibangun di sana.

Tokoh aku bisa merasakan kesulitan yang dihadapi keluarganya. Ia merasa tidak enak saat harus meminta uang kepada orang tuanya untuk mengikuti tes. Seperti yang tampak pada kutipan berikut ini ,

*Apakah ibu memiliki uang? Ucapku kepada ibu. Sebenarnya aku tidak tega untuk meminta kepada ibu, namun bagaimana lagi, aku membutuhkan uang tersebut untuk mengikuti tes. (Sejuta Cerita Anak Banyumas: 74)*

*“Besok Ibu akan kasih uangnya, untuk saat ini ibu belum ada uang tetapi ibu akan usahakan besok,” Ucap Ibu. Aku melihat ada rasa sedih di mata ibuku. (Sejuta Cerita Anak Banyumas: 74)*

Selain rasa cinta yang ditunjukkan tokoh aku pada orang tua dan keluarganya. Rasa cinta yang sama juga ditampakkan oleh orang tua tokoh aku. Pada kutipan kedua tampak tokoh ibu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dengan menjanjikan akan memberikan uang untuk tes pada anaknya

keesokan harinya. Selain ucapan, bentuk cinta lainnya bisa juga berupa usaha, janji maupun doa. Hal ini seperti yang terlihat pada kutipan berikut,

... Akupun sangat ingin membantu mereka namun orang tuaku mengatakan bahwa mereka akan terus berusaha agar bisa membiayai sekolah kedua anaknya... (Sejuta Cerita Anak Banyumas: 75)

Peran keluarga yang keempat adalah memenuhi pengakuan atas harga diri. Harga diri bisa dimiliki anggota keluarga sebagai individu maupun kelompok. Kebutuhan atas pemenuhan harga diri bisa didapat melalui pengakuan dari orang lain. Dalam cerita berjudul *Ayahku itu Pejuang* karya Ida Lailatin masarakat sekitar rumah tokoh Kay diceritakan mengecap ayah tokoh Kay adalah virus yang menyebarkan covid-19 di lingkungan mereka karena profesinya sebagai dokter. Tokoh Kay tidak terima saat harga diri ayahnya dan keluarga mereka dijatuhkan seperti itu. Tokoh Kay meyakini bahwa ayahnya adalah pejuang yang gugur di masa pandemi karena berusaha menyembuhkan pasien-pasiennya dari wabah ini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini ,

“Mereka semua salah. Ayahku itu dokter. Ayah kita pejuang, Kak. Bukan virus.” Aku merasakan kakak menganggukan kepala menyetujui ucapanku. Dan hatiku terus mengatakan bahwa ayahku itu pejuang yang berada di garda terdepan. Ayah datanglah dan katakan kepada putrimu ini, bahwa semuanya itu tidak benar. Ayah kan kuat. (Sejuta Cerita Anak Banyumas:26-27)

Peran keluarga terakhir menurut Maslow yang juga merupakan pemenuhan kebutuhan tertinggi bagi seorang anak adalah aktualisasi diri. Setiap anak tentu memiliki cara masing-masing untuk mengaktualisasikan dirinya. Biasanya aktualisasi diri disesuaikan dengan passion atau kecenderungan seorang anak. Misalnya aktualisasi diri di bidang musik, pendidikan, sosial dan lain sebagainya. Dalam buku cerita anak *Sejuta Cerita Anak Banyumas* karya Susanto dkk aktualisasi tokoh anak digambarkan dalam bentuk yang beragam. Seperti yang tampak pada kutipan berikut,

Suatu hari, adikku yang menduduki kelas 5 menyetel video dari Kevin Anggara di TV. Video yang ditonton berjudul “Blog”. Di situ dia bercerita bahwa dia menulis blog sejak SMP yang isinya tentang pemikiran absurdnya. Seketika akupun langsung memikirkan ide membuat blog. Tetapi, ini bukan blog biasa. Karena waktu itu aku sedang demam menonton film series, maka pikiran pertamaku adalah membuat blog review film. (Sejuta Cerita Anak Banyumas:35)

Aku sangat senang dengan perkembangan teknologi saat ini, semua terasa lebih mudah dan cepat, orang-orang mendeskripsikan generasi saat ini dnegan generasi instan. Sebenarnya menurutku salah. Karena tidak semua yang instan itu negatif. Contohnya donasi online ini. Semangatku terhadap adanya teknologi inilah yang membuatku bersama kawan-kawanku membuka dan tergabung dalam organisasi pelajar mengumpulkan donasi untuk membantu warga yang terkena dampak covid-19. (Sejuta Cerita Anak Banyumas:51)

Tokoh aku dalam cerita *Nyonya Menunda-Nunda* karya wa Ode Nisrina dalam kutipan pertama menunjukkan ketertarikannya pada dunia digital. Tokoh aku terinspirasi dari Kevin Anggara yang menulis blog sejak SMP. Walaupun yang ia tulis adalah pemikiran absurdnya pada masa itu. Sehingga tokoh aku berniat untuk membuat blog pribadinya tentang review film. Aktivitas yang dilakukan oleh tokoh aku adalah salah satu bentuk aktualisasinya untuk mengeksekusi dirinya di dunia yang ia gandrungi. Melalui blog tersebut tokoh aku ingin mengembangkan kemampuan menulis yang ia miliki dan menyebarkan wawasan tentang dunia perfilman yang dia sukai.

Kutipan kedua diambil dari cerita yang berjudul *Posit-Type Positive* karya Ngindana Aghits Zulfa. Tokoh aku dalam cerita ini adalah anak yang senang dengan adanya perkembangan teknologi. Dia berfikir bahwa perkembangan teknologi tidak selalu memberi efek negatif bagi anak. Perkembangan teknologi bisa juga berdampak positif jika disikapi dengan bertanggung jawab. Tokoh aku yang terjebak dalam kondisi pandemi tidak diam begitu saja. Berawal dari kekecewaannya terhadap anak-anak yang malah bermalasan-malasan di masa pandemi, tokoh aku berbuat hal yang sebaliknya. Dia memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan donasi secara online dan menyalurkannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Tindakan tersebut merupakan aktualisasi dirinya untuk memberikan manfaat pada lingkungan. Sikap positif yang dimiliki tokoh aku tidak mungkin serta merta dimilikinya tanpa adanya kesempatan dan ruang yang diberikan oleh keluarganya untuk mengaktualisasikan dirinya dan menyuarakan pendapatnya. Di sisi inilah keluarga berperan. Memberikan dukungan materi maupun moral untuk aktualisasi yang dilakukan oleh tokoh aku.

## **SIMPULAN**

Karya sastra yang dihasilkan oleh anak adalah bukti nyata suara hati mereka. Tiap anak yang menuliskan ceritanya bisa mendapatkan inspirasi dari kondisi lingkungan terdekat mereka. Lingkungan keluarga sebagai wadah terdekat anak dalam mengeksplorasi dirinya memiliki peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Jika peran-peran tersebut dapat dijalankan dan kebutuhan dasar anak terpenuhi, maka anak akan menjadi pribadi yang berani, tanggung, percaya diri dan siap menghadapi tantangan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi.

- Endraswara, S. (2002). *Reformasi Pembelajaran Sastra Anak ke Arah Penanaman Budi Pekerti*. Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS)XII. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI). Kerjasama Hiski, Majalah Horison, Pusat Kebudayaan Jepang, Balai Bahasa Yogyakarta, dan Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta: 8-10 September.
- Goble, F. G., (2006). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Patricia, N. T. (2016). Fungsi dan Peran Keluarga dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Undas Balai Bahasa Kalimantan Timur*,12(1), 61-74.
- Santosa, P. (2004). *Pengetahuan dan Apresiasi Sastra dalam Tanya Jawab*. Flores: Nusa Indah
- Santoso, Q. R. dkk. (2021). *Sejuta Cerita Anak Banyumas*. Banyumas: Sip Publishing.
- Sukaيمي, S. (2012). “Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak).” *Sosial Budaya* 9 (1): 109–20. <https://doi.org/10.24014/sb.v9i1.373>.
- Ulfa, M. & Na`imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.
- Winarni, R. (2004). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.